

TANDA VISUAL PADA *WONING VOOR AGENT VAN JAVASCHE BANK*

Rizaldy Hari K¹, Chairil Budiarto Amiuza², Indyah Martiningrum²

¹Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email Penulis: harizaldy@gmail.com

ABSTRAK

Woning voor Agent van Javasche Bank merupakan salah satu bangunan peninggalan kolonial Belanda di Surabaya yang sekarang dikenal sebagai perpustakaan Bank Indonesia. Bangunan ini berdiri pada tahun 1921 dan dirancang oleh biro arsitek Belanda *Job en Sprij* yang pada awalnya digunakan sebagai rumah tinggal bagi Direktur *Javasche Bank* atau yang sekarang dikenal sebagai Bank Indonesia. Pada perkembangannya bangunan ini memiliki tanda visual yang berbeda dari bangunan kolonial pada umumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tanda visual yang terdapat pada bangunan dan hubungannya dengan periodisasi bangunan kolonial yang ada di Indonesia. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan semiotika melalui tiga aspek yaitu sintaksis, pragmatik dan semantik. Hasil studi menunjukkan bahwa pada bangunan ini terdapat tanda visual dari tiga periodisasi bangunan kolonial yang ada di Indonesia. Tanda visual tersebut disampaikan melalui hubungan aspek sintaksis, pragmatik, dan semantik pada bangunan. Tanda visual yang terdapat pada bangunan menunjukkan ciri dari tiap periodisasi dan juga makna yang terkandung dari setiap periodisasi bangunan kolonial.

Kata kunci: Bangunan kolonial, tanda visual, semiotika.

ABSTRACT

Woning voor Agent van Javasche Bank is one of the Dutch colonial heritage buildings in Surabaya renowned as library of Bank Indonesia. The building was built in 1921 and designed by Dutch architect firm named Job en Sprij that originally used for President of Javasche Bank which known as Bank Indonesia. By the time, this building has different visual signs than the others. The purpose of this study is to identify the visual signs on the building and its relationship with the periodization of the colonial buildings in Indonesia. The method used in this study was descriptive analytic with semiotic approach through three aspects: syntactic, pragmatic, semantic. The study shows that the building has visual signs from three periodization of colonial building in Indonesia. That visual signs delivered through the relationship from syntactic, pragmatic, and semantic aspects on the building. The visual signs that found on the building shows the characteristic from each periodization and the meaning owned by each colonial buildings periodization.

Keywords: Colonial building, visual signs, semiotic.

1. Pendahuluan

Jalan Taman Mayangkara merupakan sebuah kawasan pintu masuk Surabaya dari arah selatan. Dulunya kawasan Jalan Taman Mayangkara masih bernama *Darmo Plein* yang merupakan salah satu kawasan perumahan kolonial Belanda dimana *Woning*

voor Agent van Javasche Bank berada. Bangunan tersebut pada awalnya diperuntukkan sebagai rumah tinggal Direktur dari *Javasche Bank* yang didirikan oleh biro arsitek Belanda *Job en Sprij* pada tahun 1921. Seiring perkembangan zaman bangunan tersebut mengalami perubahan fungsi berkali-kali hingga saat ini digunakan sebagai perpustakaan Bank Indonesia. Perkembangan Surabaya yang ekspansif menjadi salah satu ancaman terbuka bagi situs cagar budaya dimana bangunan kolonial juga termasuk di dalamnya. Bangunan kolonial merupakan bangunan cagar budaya yang memiliki klasifikasi berdasarkan periodisasinya dengan tanda visual yang berbeda.

Tanda visual merupakan interaksi makna yang disampaikan melalui hubungan antar tanda yang dimiliki hampir setiap bangunan. Lebih spesifik mengenai bangunan kolonial adalah di Indonesia terdapat tiga periodisasi bangunan kolonial menurut Handinoto yang masing-masing periodisasinya memiliki tanda visual atau karakteristik tertentu.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang akan dijawab dalam studi ini adalah, bagaimana tanda visual pada bangunan *Woning voor Agent van Javasche Bank* dan hubungannya dengan periodisasi bangunan kolonial di Indonesia?. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi tanda visual yang terdapat pada bangunan dan mengidentifikasi hubungan tanda visual yang ada pada bangunan berdasarkan periodisasi bangunan kolonial di Indonesia.

2. Metode

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tanda Visual

Tanda visual merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan melalui hubungan antar tanda. Tanda adalah acuan utama yang dijadikan bahan analisis yang memiliki makna sebagai bentuk interpretasi dari pesan yang ingin disampaikan. Tanda yang ditangkap oleh manusia merupakan tanda visual atau memiliki bentuk fisik. Dalam membaca tanda visual tersebut digunakan teori semiotika yang tidak hanya mempelajari tanda sebagai sesuatu yang berdiri sendiri melainkan juga bagaimana hubungan antar tanda yang terjadi, makna yang disampaikan, dan digunakan sebagai bentuk komunikasi lisan.

2.1.2 Teori Semiotika

Berdasarkan dikotomi Saussure (1857-1913), pembacaan hubungan tanda dilakukan dengan penggolongan semiotika menjadi tiga bagian yaitu,

1. Sintaksis, yaitu bagaimana arsitektur sebagai tanda berupa bentuk, wujud, atau fisik dan ruang.
2. Pragmatik, yaitu bagaimana arsitektur dapat dibaca sebagai bentuk dan ruang fungsional yang berhubungan dengan penggunaannya.
3. Semantik, yaitu bagaimana arsitektur dibaca sebagai tanda berupa bentuk dan ruang dengan denotatum dan konotatumnya (makna asli dan esensi).

2.1.3 Tinjauan Sintaksis, Pragmatik, dan Semantik

Dalam penerapannya pada arsitektur, teori ini digunakan untuk mempelajari lebih rinci tentang hubungan dari tanda-tanda pada elemen arsitektural secara

fungsional, bentuk, dan aktivitas yang diwadahi. Menurut Zahnd (2009) variabel semiotika arsitektur terdiri atas,

- a. Sintaksis:
 1. Sintaksis massa, kombinasi semua elemen arsitektur yang berkaitan dengan massa.
 2. Sintaksis ruang, kombinasi semua elemen arsitektur yang bersifat spasial atau berhubungan dengan ruang.
 3. Sintaksis fungsi, kombinasi semua elemen arsitektur yang berhubungan dengan fungsi.
 4. Sintaksis konstruksi, kombinasi semua elemen arsitektur yang berhubungan dengan konstruksi.
- b. Pragmatik:
 1. Pengguna, merupakan pihak yang terlibat dalam kefungsiian bangunan
 2. Aktivitas pengguna, merujuk pada kegiatan apa yang dapat dilakukan pengguna dalam bangunan
 3. Lokasi, merujuk pada kesesuaian aktivitas dengan pengguna mempertimbangkan pencapaian bangunan
 4. Teknik bangunan, mengacu pada fungsi bangunan terkait kenyamanan pengguna dalam beraktivitas.
- c. Semantik;

Dari aspek semantik arsitektur memiliki lima variabel sebagai berikut,

 1. Bentuk/Wujud: ditentukan oleh ciri-ciri bentuk dan wujud dalam objek tersebut.
 2. Ukuran/Skala: ditentukan oleh ukuran dan skala dalam objek tersebut.
 3. Pola/Susunan: ditentukan oleh pola dan susunan yang ada di dalam objek tersebut.
 4. Bahan/Konstruksi: ditentukan oleh penggunaan bahan dan konstruksi dalam objek.
 5. Letak/Posisi: ditentukan oleh letak dan posisi objek tersebut dalam lingkungannya.

2.1.4 *Periodisasi Perkembangan Arsitektur Kolonial di Indonesia*

Menurut Handinoto (1996) perkembangan arsitektur kolonial yang di Indonesia terbagi menjadi tiga periode yaitu,

1. Perkembangan arsitektur antara tahun 1870-1900
2. Perkembangan arsitektur setelah tahun 1900
3. Perkembangan arsitektur sesudah tahun 1920

2.2 *Metode*

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yang digunakan untuk menggali objek pada penelitian yang berhubungan dengan tanda visual pada objek yang diteliti. Metode ini dilakukan dengan pendekatan semiotika pada desain arsitektural yang lebih spesifik melalui tiga aspek yaitu,

1. Sintaksis, yaitu melihat unsur-unsur arsitektur sebagai tanda berupa bentuk fisik dan ruang yang saling berhubungan.
2. Pragmatik, yaitu melihat unsur-unsur arsitektur sebagai tanda berupa hubungan dari fungsi bentuk dan ruang dengan penggunaannya

- Semantik, yaitu melihat unsur-unsur arsitektur sebagai tanda melalui makna atau konotasi dari ruang dan bentuknya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Perkembangan Arsitektur Kolonial di Indonesia

Berdasarkan teori Handinoto (1996) yang membagi periodisasi bangunan kolonial di Indonesia menjadi tiga dilakukan analisis semiotika dari teori tersebut terkait tanda visual atau aspek fisik bangunan dalam tabulasi sebagai berikut.

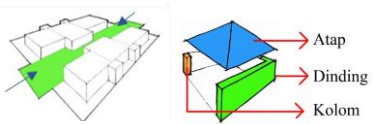
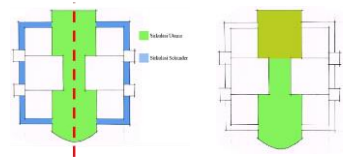

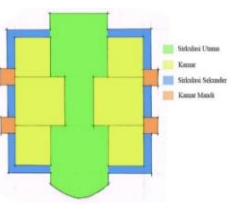
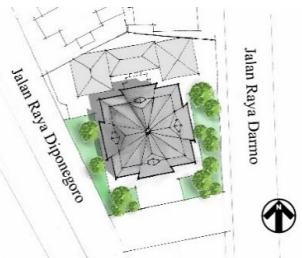
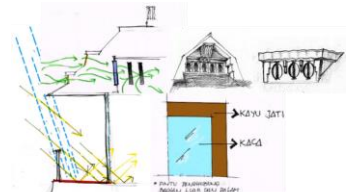
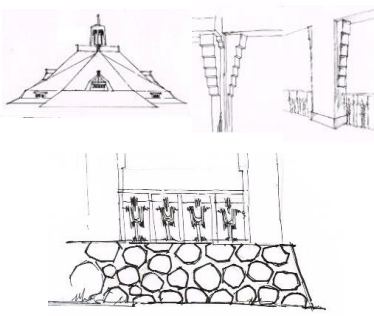
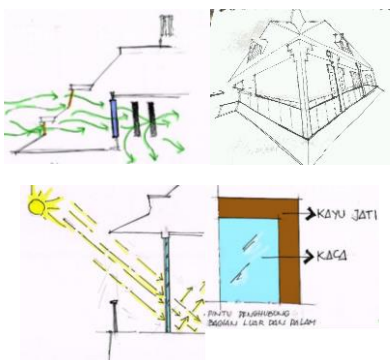
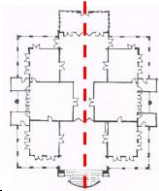
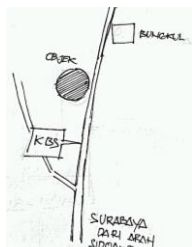
Tabel 1. Tabulasi analisis semiotika periodisasi bangunan colonial

Periode Bangunan Kolonial	Analisis Aspek Sintaksis	Analisis Aspek Pragmatik	Analisis Aspek Semantik
1870-1900	<ul style="list-style-type: none"> Denah dan tampak simetris Penggunaan kolom Yunani dan <i>gevel</i> Terdapat <i>finial</i> dan <i>dormer</i> Bergaya neo klasik Terdiri dari massa utama dan servis 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat massa sekunder sebagai fungsi servis. Aspek tanggap iklim masih minim. 	<ul style="list-style-type: none"> Aspek fisik bangunan seperti kolom dan <i>gevel</i> sangat menunjukkan kesan kerajaan atau bangsawan Belanda..
Setelah 1900	<ul style="list-style-type: none"> Denah dan atap tidak simetris Mempertahankan romantisme neo klasik dari periode sebelumnya Bergaya <i>Amsterdam school</i> dan <i>de stijl</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Mengutamakan adaptasi tanggap iklim Terdapat massa sekunder sebagai fungsi servis 	<ul style="list-style-type: none"> Dipengaruhi oleh kondisi sosial dan gaya hidup <i>glamour</i> yang mewah serta gaya modern yang mulai berkembang di Belanda
Setelah 1920	<ul style="list-style-type: none"> Denah dan atap tidak simetris Penggunaan material modern Berbentuk memanjang Atap datar Penggunaan warna sebagai sarana ekspresi 	<ul style="list-style-type: none"> Mengutamakan transparansi ruang Teknik bangunan lebih modern seperti penggunaan material dan struktur Lokasi lebih strategis untuk menunjang aktifitas. 	<ul style="list-style-type: none"> Dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya yang berkembang di Indonesia termasuk pemerintahan kolonial Belanda.

3.2 Analisis Semiotika Berdasarkan Tanda Visual pada Bangunan

Pada pembahasan ini dipaparkan tabel analisis terkait tanda visual yang terdapat pada bangunan dengan mengacu pada variabel semiotika dalam aspek sintaksis, pragmatik, dan semantik yang kemudian akan disintesis secara bertahap dengan periodisasi bangunan kolonial di Indonesia sebagai berikut,

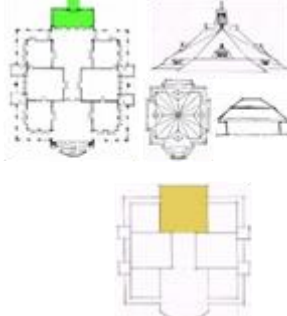
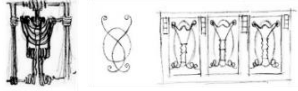
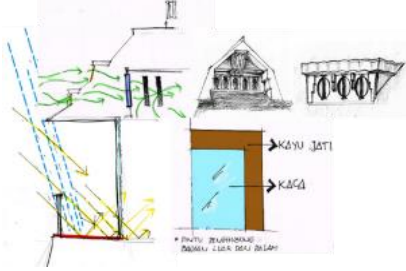
Tabel 2. Analisis Semiotika Bangunan

Sintaksis	Pragmatik	Semantik
<p>1. Massa: bermassa simetris dengan pola grid, terdapat pencapaian di bagian depan dan tersusun dari atap kolom dan dinding</p> 	<p>1. Pengguna dan aktivitas: digunakan sebagai rumah tinggal direktur <i>Javasche Bank</i> yang merupakan salah satu departemen penting dalam sistem pemerintahan Belanda</p>	<p>1. Bentuk: menunjukkan status dari pemilik/pengguna bangunan yang merupakan pejabat.</p>
<p>2. Ruang: Sirkulasi sebagai sumbu berpola linier dan merupakan ruang paling besar.</p> 	<p>2. Lokasi: Berada di Jalan Taman Mayangkara No. 6, Surabaya, berdekatan dengan KBS yang merupakan pintu masuk Surabaya dari Selatan.</p> 	<p>2. Ukuran: hirarki ruang menunjukkan status sosial serta runtutan aktivitas dari pengguna yang diwadahi dalam bangunan dan gaya hidup pengguna.</p>
<p>3. Fungsi: <i>gallery</i>, sirkulasi utama, kamar, sirkulasi sekunder dan kamar mandi.</p> 		<p>3. Konstruksi: konstruksi dan bahan yang digunakan dalam perancangan menunjukkan kesan eksklusif dan modern serta mewah</p> 
<p>4. Konstruksi: Atap mansard, kolom membesar ke atas, finishing batu kali, pintu berbeda berdasarkan ruang yang dihubungkan</p> 	<p>3. Teknik bangunan: pencahayaan dan penghawaan alami dengan pemanfaatan material bangunan serta <i>gallery</i> sebagai aspek tanggap iklim bangunan.</p> 	<p>4. Pola: pola bangunan dan tatanan ruang simetris menunjukkan kesan estetik pada bangunan</p>  <p>5. Posisi: menunjukkan peran bangunan sebagai penghubung dari fasilitas pada kawasan serta keberadaan bangunan yang berpotensi sebagai <i>landmark</i></p> 

3.3 Hubungan Semiotika dan Periodisasi Bangunan Kolonial

Berdasarkan tanda visual yang terdapat pada periodisasi bangunan kolonial di Indonesia, secara menyeluruh bangunan *Woning voor Agent van Javasche Bank* menggunakan tanda visual yang ada pada setiap periodisasi bangunan kolonial yang dipaparkan dalam tabulasi berikut,

Tabel 3. Tabel Hubungan Semiotika dan Periodisasi Bangunan Kolonial

Hubungan Semiotika dan Periodisasi Bangunan Kolonial pada <i>Woning voor Agent van Javasche Bank</i>			
Aspek	Periode 1870-1900	Setelah 1900	Setelah 1920
Aspek Sintaksis	<ul style="list-style-type: none"> Pada periode ini tanda yang terlihat pada bangunan berupa atap, dan susunan ruang dalam bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> Gaya <i>Amsterdam School</i> dan <i>Art Nouveau</i> mewakili periode setelah tahun 1900 yang ditunjukkan melalui <i>balustrade</i> dan ornamen pada jendela 	<ul style="list-style-type: none"> Kemajuan teknologi yang diterapkan pada bangunan juga menjadi tanda visual pada aspek fisik bangunan yang mewakili keberadaan periode setelah 1920 
Aspek Pragmatik	<ul style="list-style-type: none"> Aspek pragmatik terkait fungsi penunjang pada bangunan <i>Woning voor Agent van Javasche Bank</i> merupakan salah satu ciri bangunan kolonial yang dipertahankan dari periode 1870-1900. 	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan material modern serta teknik bangunan yang maju merupakan pengaruh dari perkembangan arsitektur serta pengguna bangunan sebagai salah seorang petinggi Belanda dengan status ekonomi dan strata sosial yang tinggi pada periode setelah 1900 dan 1920. 	<ul style="list-style-type: none"> Penentuan lokasi dipengaruhi oleh pengguna dan aktifitasnya, yang pada periode tersebut kawasan Jalan Taman Mayangkara merupakan kawasan elit perumahan Belanda. Hal tersebut mempermudah pemerintah Belanda dalam menjalankan sistem pemerintahan dan pengawasan terhadap departemen-departemennya pada periode setelah 1920.
Aspek Semantik	<ul style="list-style-type: none"> Kesan kerajaan dan bangsawan dari periode 1870-1900 masih ditunjukkan pada aspek fisik bangunan melalui penggunaan atap dan tatanan ruang khas <i>indische empire</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> Pola hidup atau gaya hidup <i>glamour</i> Belanda yang mewah ditunjukkan melalui hubungan ruang-ruang yang cukup luas sebagai area berkumpul dan berpesta. Gaya <i>amsterdam school</i> dan <i>art nouveau</i> menjadi ornamen penghias yang berkembang setelah tahun 1900 	<ul style="list-style-type: none"> Perkembangan arsitektur modern yang terjadi setelah tahun 1920 tidak serta merta mempengaruhi aspek fisik bangunan saja. Namun juga dapat menyesuaikan dengan budaya lokal setempat, yang ditunjukkan pada makna dari aspek sintaksis dan pragmatik bangunan.

4. Kesimpulan

Woning voor Agent van Javasche Bank merupakan bangunan rumah tinggal yang didirikan pada periodisasi setelah tahun 1920 yang memiliki karakter dari masing-

masing periodisasi bangunan kolonial di Indonesia. Karakter tersebut disampaikan melalui hubungan aspek sintaksis, pragmatik, dan semantik pada bangunan. Perkembangan arsitektur dari semua periodisasi bangunan kolonial disampaikan melalui tanda visual pada bangunan terkait fungsi dan bentuknya. Tanda visual tersebut tersebut tidak hanya menunjukkan ciri bentuk dan fungsi dari masing-masing periode, namun juga menyampaikan makna yang terkandung dari setiap periodisasi bangunan kolonial. Sehingga dapat dikatakan bahwa bangunan *Woning voor Agent van Javasche Bank* memiliki tanda visual yang dapat menyampaikan hubungan semiotika dari setiap periodisasi bangunan kolonial ke dalam sebuah bentuk arsitektural.

Daftar Pustaka

- Amiuzza, Chairil Budiarto. 2012. *Sintak Arsitektur Kampung Pengrajin Batik Gedok*. Jurnal RUAS.
- Fauzy, Bachtiar *et al.* 2012. *Sintesa Arsitektur Lokal dan Non Lokal Gedung Perpustakaan Bank Indonesia*. Laporan Penelitian. Universitas Katolik Parahyangan
- Fauzy, B. 2011. *Memahami Relasi Fungsi, Bentuk dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara di Kawasan Jawa Timur*. Jurnal Dimensi
- Febrianto, Eko *et al.* 2015. *Makna Lokalitas Wajah Bangunan Kolonial di Pusat Kota Krian-Sidoarjo*. Jurnal Langkau Betang Vol. 2 No.1
- Frick, H. 1997. *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Handinoto. 1993. *Arsitek G.C. Citroen dan Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1915-1940)*. Jurnal Dimensi.
- Handinoto. 1994. *"Indische Empire Style" Gaya Arsitektur "Tempo Doeloe" yang Sekarang Sudah Mulai Punah*. Jurnal Dimensi Vol. 20 Desember 1994.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Kerjasama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya dan Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Handinoto. 2008. *Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19*. Jurnal Dimensi Vol. 36 No. 1
- Hartono, Samuel. 2007. *"The Amsterdam School" dan Perkembangan Arsitektur Kolonial di Hindia Belanda Antara 1915-1940*. Jurnal Dimensi Vol. 35, No.1
- Kartono, Lukito J. 2005. *Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya*. Jurnal Dimensi Interior Volume 3. No. 2
- Kharisma, A. 2014. *Semantik Arsitektur pada pasar Seni Kabupaten Sidoarjo*. Jurnal Ruas
- Littlejohn, Stephen W. 2009. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika
- Nix, Thomas. 1949. *Stedebouw in Indonesie en de stedebouwkundige vormgeving*. Bandung.
- Prijotomo, Josef. 1999. *Griya dan Omah*. Jurnal Dimensi
- Salura, Purnama. 2010. *Arsitektur yang Membodohkan*. Bandung: CSS Publishing
- Samsudi. 2000. *Aspek-Aspek Arsitektur Kolonial Belanda pada Puri Mangkunegaran*. Tesis.
- Sukarno, Pipiet Gayatri *et al.* 2014. *Pelestarian Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun*. Arsitektur e-Jurnal, Vol. 7 Nomor 1
- Tjahjono, Gunawan. 1989. *Cosmos, Center, and Duality in Javanese Architecture Tradition: The Symbolic Dimension of House Shapes in Kotagede and Surroundings*. Unpublished dissertation. University of California Berkeley
- Vihma & Vakeva. 2009. *Semiotika Visual dan Semantika Produk*. Bandung: Jalasutra.